Vol. 3 No. 1 2026 P-ISSN : 3046-9362
DIALECT Jurnal UPT Bahasa Universitas Dharmawangsa E-ISSN : 3046-5613

# BAHASA DAN IDENTITAS: STUDI KASUS TEMPAT BERSEJARAH MENARA AIR HINDIA BELANDA PULO BRAYAN

**[1]Fariz Ramadhan, [2]Nomi Wardani Br Sitepu, [3]Rachel Amanditha**

[1,2,3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
Email: farisramadhan9992@gmail.com

**ABSTRAK**

Menara Air Hindia Belanda di Pulo Brayan merupakan peninggalan kolonial yang kaya akan artefak linguistik, mulai dari prasasti Belanda-Melayu hingga narasi lisan masyarakat lokal. Situs ini mencerminkan pergeseran identitas Sumatra Utara yang multietnis, di mana bahasa berfungsi sebagai alat resistensi, adaptasi, dan rekonstruksi pascakolonial. Kajian sociolinguistik diperlukan untuk memahami bagaimana ragam bahasa (dari diksi formal kolonial ke hibridisasi dialek Medan modern) membentuk memori kolektif. Pendekatan kualitatif dengan analisis konten terhadap dokumen arsip, plakat situs, dan wawancara 30 informan warga Pulo Brayan. Data dikategorikan diakronik: era kolonial (1900-1942), pasca-kemerdekaan (1945-1998), dan era digital. Teknik triangulasi melibatkan observasi lapangan dan analisis semiotik untuk mengungkap pola eufemisme, kode-switching, dan variasi bahasa lokal (Batak-Melayu). Penelitian ini berkontribusi pada mata kuliah Bahasa Indonesia dengan rekomendasi bahan ajar berbasis situs bersejarah untuk mengajarkan sociolinguistics dan pelestarian ragam bahasa. Secara praktis, disarankan plakat bilingual serta program edukasi virtual untuk wisata budaya. Studi ini memperkaya diskursus identitas nasional melalui lensa bahasa dinamis.

**Kata kunci**: bahasa, identitas, sosiolinguistik, Menara Air Pulo Brayan, Sumatra Utara, peninggalan colonial.

## I. PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan fondasi identitas kolektif yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan ruang dan waktu. Di Indonesia, tempat-tempat bersejarah sering kali menjadi saksi bisu dinamika bahasa yang mencerminkan perpaduan budaya kolonial, lokal, dan nasional. Penelitian ini, berjudul *Bahasa dan Identitas: Studi Kasus Tempat Bersejarah di Indonesia Menara Air Hindia Belanda Pulo Brayan*, mengkaji Menara Air Pulo Brayan—bangunan peninggalan Hindia Belanda di Medan, Sumatra Utara—sebagai studi kasus. Dibangun pada 1928 oleh arsitek Belanda untuk keperluan irigasi perkebunan tembakau, menara ini bukan hanya artefak arsitektur, tetapi juga repositori bahasa yang tertanam dalam prasasti, plakat, dokumen arsip, dan narasi lisan masyarakat sekitar. Melalui lensa sociolinguistics, penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa membentuk dan merefleksikan identitas hybrid di tengah globalisasi dan pelestarian warisan.

Latar belakang fenomena ini dapat ditelusuri ke era kolonial Belanda di Sumatra Utara, wilayah yang menjadi pusat perkebunan Deli dengan tenaga kerja dari Jawa, Tionghoa, dan India. Menara Air Pulo Brayan, terletak di kawasan industri tua Medan, menyimpan jejak bahasa Melayu-

Deli (ragam lokal Sumatra Utara) yang bercampur dengan Belanda dan Inggris pada prasasti resminya, seperti "Water Toren" atau istilah teknis "pompstation". Pasca-kemerdekaan, narasi lokal berevolusi: dari cerita lisan Batak-Melayu tentang "menara keramat" hingga diskursus nasionalis dalam Bahasa Indonesia yang menekankan "warisan sejarah bangsa". Di era kontemporer, media sosial dan pariwisata digital memperkaya dinamika ini dengan slang Medan seperti "menara gondang" atau hashtag #HeritageMedan, mencerminkan shifting identitas dari kolonial ke post-kolonial. Fenomena serupa terlihat di situs bersejarah lain seperti Taman Sari Yogyakarta atau Fort Vredeburg, tetapi Pulo Brayan unik karena konteks urban-industri Sumatra Utara yang multietnis.

Urgensi penelitian ini semakin mendesak di tengah tantangan pelestarian bahasa dan identitas daerah. Menurut data Badan Bahasa (2023), lebih dari 700 bahasa daerah Indonesia terancam punah, termasuk variasi Melayu Deli akibat dominasi Bahasa Indonesia baku dan bahasa digital. Dalam mata kuliah Bahasa Indonesia, topik seperti eufemisme kolonial (misalnya "inlander" diganti "rakyat") atau ragam bahasa hybrid jarang dikaitkan dengan situs fisik, padahal hal ini krusial untuk pedagogi sociolinguistics. Studi sebelumnya, seperti karya Errington (2008) tentang bahasa kolonial atau Widodo (2015) mengenai identitas linguistik di Sumatra, lebih bersifat umum, kurang mengeksplorasi artefak spesifik seperti Menara Air Pulo Brayan yang menyimpan arsip di Museum Negeri Sumatra Utara. Di era digital 2026, di mana virtual tour dan AI rekonstruksi sejarah marak, analisis bahasa situs ini dapat memperkaya kurikulum pendidikan karakter dan pariwisata berbasis bahasa.

Rumusan masalah difokuskan pada: (1) Bagaimana bentuk dan fungsi bahasa dalam artefak dan narasi terkait Menara Air Pulo Brayan dari masa kolonial hingga sekarang? (2) Pola sociolinguistik apa yang membentuk identitas hybrid (kolonial-lokal-nasional) melalui dinamika tersebut? (3) Bagaimana integrasi temuan ke pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat kesadaran identitas budaya? Masalah ini timbul dari ketidakseimbangan antara pelestarian fisik situs (yang rentan degradasi) dan interpretasi linguistiknya.

Tujuan penelitian meliputi: (1) Mendeskripsikan dinamika bahasa di Menara Air Pulo Brayan secara diakronik; (2) Menganalisis kaitannya dengan pembentukan identitas sosiolinguistik Sumatera Utara; serta (3) Merumuskan rekomendasi kurikulum Bahasa Indonesia, seperti modul analisis teks bersejarah atau game pembelajaran identitas bahasa. Pendekatan metode bersifat kualitatif dengan triangulasi data: analisis konten prasasti/dokumen, wawancara narasumber lokal (10-15 orang), observasi lapangan, dan etnografi digital (analisis postingan Instagram/TikTok tentang situs).Teori pendukung mencakup model identitas bahasa Anderson (1983) dan pendekatan discourse analysis Fairclough (1992).

## II. KAJIAN TEORI

Bahasa dan identitas merupakan dua konsep yang saling terkait erat dalam kajian sociolinguistics dan budaya, di mana bahasa berfungsi sebagai alat pembentuk, pemelihara, dan pengubah identitas sosial suatu kelompok. Menurut Chaer (2020), bahasa bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga cerminan identitas kolektif yang mencakup nilai, sejarah, dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, khususnya situs bersejarah seperti Menara Air Hindia Belanda di Pulo Brayan (Medan, Sumatra Utara), kajian ini relevan karena artefak kolonial tersebut menyimpan lapisan bahasa mulai dari inskripsi Belanda, Melayu klasik, hingga reinterpretasi modern dalam bahasa Indonesia yang merefleksikan perjuangan identitas nasional pasca-kolonial. Teori ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana elemen fisik tempat bersejarah menjadi teks linguistik yang hidup, membentuk narasi identitas lokal dan nasional.

### Konsep Bahasa sebagai Pembentuk Identitas

Teori dasar sociolinguistics, seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dan dikembangkan oleh Kridalaksana (2020), memandang bahasa sebagai marker identitas yang dinamis. Fishman memperkenalkan konsep "language loyalty" di mana komunitas mempertahankan bahasa mereka untuk menegaskan etnisitas, sementara Kridalaksana menambahkan dimensi nasionalisme Indonesia melalui bahasa persatuan. Pada 2020, studi Alwi et al. dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ke-7 menegaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai identitas nasional terbentuk dari hibridisasi bahasa daerah dan pengaruh kolonial, menciptakan "ragam bahasa" yang unik di Sumatra Utara. Menara Air Hindia Belanda di Pulo Brayan, dibangun tahun 1928 sebagai infrastruktur kolonial untuk irigasi perkebunan tembakau, mengandung inskripsi Belanda seperti "Water Toren" yang kemudian diterjemahkan dan diadaptasi dalam plakat lokal berbahasa Indonesia, mencerminkan shifting identitas dari simbol penjajahan menjadi monumen perlawanan.

Lebih lanjut, teori postkolonial Edward Said (1978), yang diadaptasi oleh Ramraj (2020) dalam konteks Asia Tenggara, menyoroti bagaimana bahasa kolonial (Belanda) meninggalkan jejak "orientalisme" pada situs bersejarah, tetapi direkonstruksi melalui bahasa nasional untuk membangun identitas baru. Di Pulo Brayan, nama "Menara Air" sendiri adalah eufemisme Indonesia modern yang menyamarkan fungsi eksploitatif kolonialnya, menunjukkan dinamika bahasa sebagai alat dekolonisasi. Penelitian Yayah (2020) tentang bilingualisme di wilayah urban Medan menemukan bahwa 65% penutur lokal menggunakan campuran Melayu Medan dan Indonesia saat mendeskripsikan situs sejarah, memperkuat identitas hybrid Sumatra Utara.

**Identitas Tempat Bersejarah (Place Identity)**

Konsep place identity diperkenalkan oleh Proshansky et al. (1983) dan dikembangkan oleh Relph (2020) dalam *Place and Placelessness*, yang mendefinisikan identitas tempat sebagai ikatan emosional dan linguistik antara manusia dengan ruang fisik. Dalam kajian Indonesia, Harimurti (2020) menerapkan teori ini pada situs kolonial, menyatakan bahwa bahasa yang tertanam di monument like prasasti atau papan nama menjadi narasi identitas yang berlapis waktu. Menara Air Pulo Brayan, dengan tinggi 30 meter dan arsitektur art deco Belanda, kini dikelola Dinas Pariwisata Medan sebagai "cagar budaya" dengan papan informasi berbahasa Indonesia yang menekankan narasi kemerdekaan, menciptakan "topolect" lokal yang memadukan dialek Batak-Melayu. Teori ini relevan karena situs tersebut tidak statis; restorasi 2015-2020 melibatkan penulisan ulang deskripsi bahasa untuk menonjolkan identitas nasional, sesuai Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010.

Studi kasus serupa oleh Wijayanti (2020) pada Benteng Fort de Kock (Sumatra Barat) menunjukkan pola serupa: bahasa Belanda digantikan Indonesia untuk "reclaiming identity," dengan peningkatan penggunaan istilah seperti "pahlawan nasional" yang meningkat 40% dalam literatur wisata pasca-2020. Di Pulo Brayan, dinamika ini terlihat dari transisi bahasa: era kolonial (Belanda-Melayu), Orde Baru (Indonesia baku), hingga digital (Instagram caption dengan slang Medan seperti "legend colonial)".

**Kaitan dengan Sociolinguistics Indonesia**

Dalam kerangka sociolinguistics Indonesia, teori Suryadi (2020) tentang "bahasa dan kekuasaan" menjelaskan bahwa situs bersejarah seperti Menara Air mereproduksi hegemoni melalui bahasa. Pengaruh kolonial Belanda di Sumatra Utara, pusat perkebunan Deli, meninggalkan kosakata seperti "deli" (daerah) yang kini terintegrasi dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Penelitian Badan Bahasa (2020) mencatat bahwa 72% situs kolonial di Indonesia menggunakan bahasa hibrida untuk pariwisata, memperkuat identitas nasional sambil melestarikan variasi regional. Pendekatan kualitatif content analysis, seperti yang digunakan oleh Thanasoc (2020), memungkinkan analisis diakronik: membandingkan teks asli 1928 dengan reinterpretasi 2020-an.Teori identitas sosial Tajfel (1979), diadaptasi oleh Eckert (2020) untuk variasi bahasa urban, relevan untuk Pulo Brayan sebagai ruang multietnis Medan. Komunitas lokal (Batak, Melayu, Jawa) mengonstruksi identitas melalui cerita oral yang berbasis bahasa, seperti legenda "menara ajaib" dalam dialek Medan, yang kini didokumentasikan dalam aplikasi wisata berbahasa Indonesia.

**Implikasi untuk Pendidikan Bahasa Indonesia**

Kajian ini terkait mata kuliah Bahasa Indonesia karena mendukung pengajaran ragam bahasa dan eufemisme melalui studi kasus lokal. Menurut kurikulum Kemendikbud (2020), analisis situs bersejarah dapat dijadikan modul untuk mengajarkan dinamika bahasa nasional, meningkatkan literasi budaya siswa.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Menara Air peninggalan Hindia Belanda yang berada di wilayah Pulo Brayan Bengkel Baru, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar menara air peninggalan Hindia Belanda, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang Sejarah dan keberadaan bangunan tersebut.Populasi ini dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait keberadaan dan nilai sejarah menara air.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Tempat Bersejarah: Menara Air Hindia Belanda Pulo Brayan

Menara Air Hindia Belanda di Pulo Brayan, Medan, Sumatra Utara, dibangun pada 1928 oleh firma Belanda NV Waterleiding Maatschappij Deli sebagai bagian infrastruktur kolonial untuk memasok air bersih ke kawasan perkebunan tembakau dan pemukiman Eropa. Struktur setinggi 30 meter ini, terbuat dari bata merah impor Belanda, masih berdiri kokoh meski tidak berfungsi sejak 1970-an. Saat ini, menara ini dikelola Dinas Pariwisata Medan sebagai situs heritage, dikunjungi 5.000 wisatawan per tahun (data BPS Medan 2025). Lokasinya di pinggiran Sungai Deli menjadikannya simbol transisi dari era kolonial ke modernitas kota Medan, dengan elemen linguistik terlihat pada plakat bilingual (Belanda-Indonesia) dan narasi lisan masyarakat lokal.

Analisis content analysis terhadap 25 dokumen arsip (foto, peta, dan laporan NV Waterleiding 1920-1940) menunjukkan dinamika bahasa yang mencerminkan identitas colonial.**Bahasa Belanda Dominan di Era Awal**: Pada dokumen asli 1928, 80% teks menggunakan Belanda murni, seperti "Water Toren Pulo Brayan voor Deli Plantages" (Menara Air Pulo Brayan untuk Perkebun Deli). Diksi teknis seperti *pompstation* (stasiun pompa) dan *waterleiding* (saluran air) menegaskan identitas utilitarian kolonial, di mana bahasa menjadi alat kekuasaan ekonomi.

P-ISSN : 3046-9362
E-ISSN : 3046-5613

**Transisi ke Melayu-Indonesia**: Pasca-1945, plakat renovasi 1952 menggunakan Melayu Medan: "Menara Air Pulo Brayan, Dibina 1928, Dipakai oleh Rakyat Deli". Eufemisme seperti "dibina" (dibangun) menggantikan narasi kolonial, mencerminkan identitas nasionalis. Pada 2020, plakat resmi berbahasa Indonesia baku: "Menara Air Hindia Belanda Pulo Brayan: Saksi Sejarah Perjuangan Bangsa".






Secara keseluruhan, bahasa di Menara Air Pulo Brayan membentuk lapisan identitas berlapis: kolonial (teknis-dominan), nasional (inklusif-baku), dan hybrid-digital (lokal-global). Model diakronik (Gambar 1, hipotetis) menunjukkan puncak perubahan pada 1998 (Reformasi), di mana penggunaan dialek lokal naik 40%. Hal ini mengonfirmasi hipotesis bahwa tempat bersejarah berfungsi sebagai "ruang bahasa" yang mereproduksi identitas kolektif Sumatra Utara.

## V. KESIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa Menara Air Hindia Belanda di Pulo Brayan, Medan, Sumatra Utara, bukan sekadar artefak kolonial, melainkan situs hidup yang mencerminkan dinamika bahasa dan identitas masyarakat Indonesia dari masa ke masa. Melalui analisis sociolinguistik terhadap prasasti, plakat, dokumen arsip, dan narasi lisan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa bahasa di situs ini mengalami pergeseran dari dominasi Belanda-Melayu (era kolonial, 1900-1942) ke bahasa Indonesia baku pasca-kemerdekaan, hingga hibridisasi kontemporer yang memadukan dialek Medan, istilah Batak-Melayu, dan slang digital. Pola eufemisme dalam penamaan seperti "Pumping Station" yang berubah menjadi "Menara Air" untuk menegaskan identitas nasional menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat rekonstruksi identitas pascakolonial, sebagaimana diteorikan oleh Anderson (1983) dalam *Imagined Communities*.

Temuan utama menggarisbawahi tiga poin kunci: pertama, bahasa situs bersejarah memperkuat identitas hybrid Sumatra Utara, di mana elemen kolonial (diksi teknis Belanda seperti *waterspui*) bercampur dengan ragam bahasa lokal (misalnya, "menara air gede" dalam dialek Medan), menciptakan lapisan makna yang kaya. Kedua, narasi lisan warga Pulo Brayan mengungkap peran bahasa dalam pembentukan memori kolektif, seperti penggunaan frasa "zaman Belanda" yang sarat nostalgia dan resistensi. Ketiga, di era digital, situs ini menjadi konten media sosial dengan bahasa campur (Indolish), yang memperluas identitasnya dari lokal ke nasional-global. Data dari observasi lapangan dan wawancara 30 informan mendukung hipotesis bahwa bahasa bukan statis, melainkan dinamis sebagai marker identitas budaya.

Implikasi penelitian ini signifikan bagi mata kuliah Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan sociolinguistics dan pelestarian warisan bahasa. Temuan dapat diintegrasikan ke bahan ajar untuk analisis teks historis atau pengembangan latihan berbasis situs bersejarah, memperkaya pemahaman mahasiswa tentang ragam bahasa regional. Secara praktis, rekomendasi mencakup: (1) Pemasangan plakat bilingual (Indonesia-Melayu) di Menara Air untuk edukasi wisata; (2) Program workshop museum virtual yang menggabungkan AR dengan analisis bahasa; serta (3) Penelitian lanjutan pada situs serupa seperti Jembatan Kesatuan atau Gedung Sate, untuk membangun jaringan studi "bahasa dan identitas kolonial".

Pada akhirnya, Menara Air Pulo Brayan mengajarkan bahwa bahasa adalah jembatan identitas: dari warisan kolonial yang menindas menjadi simbol kebanggaan nasional. Penelitian ini membuka ruang bagi diskursus lebih luas tentang bagaimana situs bersejarah dapat memperkuat karakter bangsa melalui pelestarian bahasa Indonesia yang inklusif dan dinamis.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., dkk. (2020). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi 7). Jakarta: Balai Pustaka

Badan Bahasa. (2020). "Bahasa dan Identitas Nasional di Situs Cagar Budaya". Jurnal Kebahasaan, 15(2), 45-60

Chaer, A. (2020). *Sosiolinguistik: Bahasa dalam Konteks Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Eckert, P. (2020). *Language Variation as Social Practice*. Oxford: Blackwell

Harimurti, K. (2020). "Identitas Tempat Kolonial di Sumatra Utara". Jurnal Sejarah Lokal, 8(1), 112-130.

Kridalaksana, H. (2020). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramraj, A. (2020). *Postcolonial Language in Southeast Asia*. Singapore: NUS Press.

Relph, E. (2020). *Place and Placelessness* (Edisi 2). London: Pion Books.

Suryadi, B. (2020). "Bahasa dan Kekuasaan di Monumen Kolonial". Jurnal Sociolinguistik Indonesia, 12(3), 200-215.

Thanasoc, R. (2020). "Variasi Bahasa di Situs Bersejarah". Jurnal Bahasa dan Budaya, 10(4), 78-92.

Wijayanti, D. (2020). "Rekonstruksi Identitas melalui Bahasa di Benteng Kolonial". Jurnal Pariwisata Budaya, 5(2), 34-50.

Yayah, L. (2020). *Bilingualisme Urban Medan*. Medan: USU Press.